

ANALISIS DESKRIPTIF TARI *SALONRENG* ARA DI KECAMATAN BONTO BAHARI KABUPATEN BULUKUMBA (SALAH SATU BENTUK PENDOKUMENTASIAN TARI)

Nurul Fitrah, Rahma M, S.Pd.,M.Sn, Dr. Syakhruni S.Pd.,M.Sn

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar
nrfitrah1210@gmail.com

ABSTRAK

NURUL FITRAH.2022.Skripsi. Analisis Deskriptif Tari *Salonreng* Ara Di Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba (Salah satu bentuk pendokumentasian tari). Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan dengan rumusan masalah; “Bagaimana bentuk pencatatan tari *salonreng* Ara melalui teks atau tulisan? Dalam pendeskripsian melalui pencatatan tari dapat dilakukan dengan 2 tahapan yaitu mencatat segmen-segmen tubuh dalam setiap gerak dan penyebaran video perekaman gerak. Setelah dilakukan pendeskripsian gerak, tari *Salonreng* Ara terdiri dari 14 ragam gerak diantaranya ; *Angngalle bunga karena, angngangkang pimbali, appatara, appatumpa, kaleo kiri, ngalle ati-ati, annepo’, akkaleo, sidalleki, sibokoi, angngalepe tambong, anyingkulang tambong, sita’lei, annongko’* dan terdapat beberapa ragam yang gerakannya sama seperti, ragam *kaleo kiri* pengulangan dari ragam 1,2,3,4 dengan arah yang berbeda, ragam *akkaleo* pengulangan dari ragam 3,4,5 tetapi dalam posisi duduk, ragam *sidalleki* pengulangan ragam 1,2,3,4 dengan menggunakan selendang dan posisi selendang berada didepan badan, ragam *sibokoi* pengulangan dari ragam 1,2 dengan posisi selendang berada di belakang.Selanjutnya, data dan perekaman gerak atau video tari *Salonreng* akan disebar kebeberapa media sosial, agar dapat dilihat oleh semua orang. Selain ke sosial media tari *Salonreng* juga di dokumenkan dalam bentuk DVD dan naskah yang nantinya akan di masukkan ke perpustakaan fakultas dan pusat UNM.

Kata Kunci : Analisis deskriptif, Tari *Salonreng* Ara, Pendokumentasian.

Abstrack

NURUL FITRAH. 2022. Thesis. Descriptive Analysis of *Salonreng* Ara Dance in Bonto Bahari District, Bulukumba Regency (one form of dance documentation). Dance Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University. The type of research used in this research is qualitative research using data collection techniques of observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques used in this study are; 1) Data reduction, 2) Data presentation, 3) Drawing conclusions with the formulation of the problem; “What form is the recording of the *salonreng* Ara dance through text or writing? In the description through dance recording, it can be done in 2 stages, namely recording the body segments in each movement and distributing motion recording videos. After describing the motions, the *Salonreng* Ara dance consists of 14 movements including; *Angngalle interest because, angngangkang pimbali, appatara, appatumpa, kaleo kiri, ngalle ati-ati, annepo’, akkaleo, sidalleki, sibokoi, angngalepe tambong, anyingkulang tambong, sita’lei, annongko’*

and there are several variations whose movements are the same as, variations left kaleo repetition of variety 1,2,3,4 in a different direction, akkaleo variety repetition of variant 3,4,5 but in a sitting position, sidalleki variety of repetition of variety 1,2,3,4 using a shawl and the position of the shawl is in front of the body, the repetitive sibokoi variety of the 1.2 variety with the position of the shawl behind. Furthermore, data and motion recordings or videos of the Salonreng dance will be shared on several social media, so that everyone can see it. In addition to social media, the Salonreng dance is also documented on DVDs and manuscripts which will later be entered into the UNM faculty and center libraries.

Keywords: Descriptive analysis, Salonreng Ara Dance, Documentation.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seni tari adalah suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh penontonnya dan merupakan warisan budaya leluhur yang telah ada sejak beberapa abad yang lalu dan dihasilkan dalam berbagai cara, bentuk, dan keadaan sesuai dengan budaya setempat. Tarian sering digunakan untuk tujuan yang sakral dan sekuler. Misalnya, kegiatan yang berkaitan dengan agama, adat istiadat, dan kepercayaan, serta yang utama berfungsi sebagai hiburan atau sistem sosial, semuanya dipengaruhi oleh lingkungan alam. Bentuk dan fungsi tari dalam suatu suku dan budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat juga dipengaruhi oleh lingkungan alam (Hilma Mithalia, 2015:24).

Seni tari merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Tari juga dapat digunakan untuk mendidik atau menyampaikan tentang budaya suatu daerah. Seni tari yang akan saya bahas yaitu Tari *Salonreng* Ara. Tari *Salonreng* merupakan salah satu tarian yang berasal dari daerah Bulukumba, tepatnya di desa *Ara*. Tari *Salonreng* berawal dari tarian rakyat sederhana yang dilakukan untuk menghormati roh leluhur atau untuk mengusir roh jahat dan meminta perlindungan surgawi agar negara tidak menderita *garring pua* (penyakit menular). Tari *Salonreng* Ara berkembang karena adanya

perubahan gerakan. *Salonreng* berasal dari istilah *lonre* (*maklonre-lonre*) yang berarti berbondong-bondong atau banyak orang. Pada zaman dahulu, tarian ini dilakukan pada saat pernikahan, upacara pelantikan raja, dan perayaan sepanjang malam lainnya. Penari bergantian masuk dan ke luar anjungan (*barung-barung*). Agar tari ini dapat diketahui dan dipahami oleh generasi muda khususnya Bulukumba maka dilakukanlah pencatatan tari. Pencatatan tari dapat di tempuh dengan berbagai macam cara, bisa dengan notasi laban dan dapat juga ditempuh dengan menggunakan deskriptif. Pada penelitian ini peneliti memilih pencatatan tari melalui deskriptif karena tergolong mudah dan dapat di pahami oleh semua kalangan.

Untuk membatasi penulisan ini, salah satu objek dokumentasi di sini akan difokuskan pada tari dan sistem dokumentasi yang akan dibahas lebih lanjut adalah khusus untuk dokumentasi melalui pencatatan dan perekaman gerak. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul analisis deskriptif tari *Salonreng* Ara Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. Pendeskripsian ini dilakukan dengan mencatat uraian gerak setiap ragam yang akan dilengkapi dengan foto dan video agar keberadaannya dapat terdokumentasikan dengan baik.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ;
“Bagaimana bentuk pencatatan tari *Salonreng* Ara melalui teks atau tulisan ?

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007:11), metode kualitatif digunakan sebagai proses penelitian untuk menyediakan data deskriptif dalam bentuk teks tertulis, yaitu hasil wawancara dengan berbagai sumber seperti maestro, penari, musisi, atau verbal dan perilaku orang yang dapat diamati. Teknik deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari catatan naskah lapangan, wawancara dengan sang maestro, penari, dan pemusik, gambar, rekaman wawancara, arsip sejarah pribadi, dan catatan tari *Salonreng*. Peneliti mengolah dan meneliti data setelah menerimanya. Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah.

B. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. Peneliti melakukan penelitian dan mengambil data di rumah Bapak Haji Muhammad Idris Dg. Sarika sebagai pelestari tari *Salonreng*.

C. Sasaran Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder berasal dari sumber yang ada, sedangkan data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti.

a. Data Sekunder

Penelitian ini memperoleh data sekunder berupa studi pustaka dari Seni Tari Tradisional di Sulawesi Selatan oleh Dr. Halilintar Latief, Telaah Teoritis Seni Oleh Jazuli, Tari Tradisional Bulukumba-*Salonreng* Ara oleh Patiara dan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Deskriptif tari.

b. Data Primer

Penelitian ini memperoleh data berupa foto kostum, alat musik, penari, setiap ragam gerak tari dan peneliti bersama narasumber. Data berupa video Tari *Salonreng* Ara dan data wawancara dengan informan.

2. Informan

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lingkungan penelitian (Maleong, 2001: 90). Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. H. Muhammad Idris Dg. Sarika selaku pelestari dan pemusik terdahulu tari *Salonreng* Ara sebagai informan utama pada penelitian ini.
- b. Hj. Nusra Dg. Puji selaku penari tari *Salonreng* Ara.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Salah satu prosedur pengumpulan data adalah dengan mempelajari berbagai sumber kepustakaan dan dokumen-dokumen yang relevan untuk dijadikan dasar penelitian. Mencari dan membaca buku-buku referensi yang relevan dengan topik yang diteliti, serta mencari teori tentang tari, merupakan salah satu prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber literatur dan dokumen-dokumen yang relevan untuk dijadikan dasar penelitian.

2. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi peneliti menggunakan catatan atau rekaman

untuk menangkap data saat mengamati. Ketika pengamatan ini dilakukan dengan mengunjungi seniman sekaligus pelestari tari *Salonreng* Ara dan secara langsung peneliti terlibat dalam menarikan tari *Salonreng*. Observasi ini dilakukan pada hari Sabtu, 18 desember 2021 dan melakukan wawancara dengan informan H. Muhammad Idris Dg. Sarika.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode komunikasi antara dua orang di mana satu orang mencari informasi dari yang lain dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan tertentu. Wawancara dapat dilakukan baik secara formal maupun nonformal dalam penelitian ini. Secara formal, wawancara dilakukan dengan hati-hati, dengan peneliti menyiapkan kerangka pertanyaan untuk memastikan wawancara yang terorganisir. Wawancara nonformal sering dilakukan secara mendadak dan dalam percakapan santai. Wawancara dengan informan dapat dilakukan secara langsung, melalui telepon, atau bahkan melalui internet (Heriyawati 2016:75).

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari sumber informan yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan video dan foto gerak tari, kostum, dan properti tari. Menggunakan alat berupa kamera untuk menangkap gambar untuk digunakan sebagai data penelitian. Selain itu, rekaman suara dilakukan dengan perekam seluler setiap wawancara, serta rekaman audio visual dari gerakan tari yang diteliti. Peneliti akan melakukan dokumentasi dengan cara pengambilan video dan foto pada saat tari *Salonreng* ditarikan untuk menjawab rumusan masalah.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi

Tahap reduksi, peneliti mencari dan mengumpulkan data tentang tari *Salonreng* dalam bentuk penyajiandan video. Peneliti

kemudian mengembangkan temuannya sendiri berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, yang selanjutnya diurutkan dan diorganisasikan secara jelas dan teratur sebagai hasil pembahasan.

2. Penyajian Data

Data disajikan dengan mencari serangkaian informasi yang teratur yang memungkinkan ditariknya kesimpulan tentang latar belakang masalah penelitian. Sumber informasi di sisi lain, berasal dari sejumlah sumber yang dipilih dengan baik. Selain itu, peneliti akan menampilkan data sesuai dengan temuan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Peneliti harus melampirkan foto, gambar, dan komposisi pada tahap proses penarikan ini. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian di lapangan. Data-data tersebut kemudian disimpulkan sesuai permasalahan dalam penelitian analisis deskriptif Tari *Salonreng* Ara di Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Sejarah *Salonreng* Ara

Tari *Salonreng* adalah salah satu kekayaan budaya Ara. Tari *Salonreng* Ara adalah tarian tradisional Ara yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. *Salonreng* pernah mencapai puncaknya pada masa Hindia Belanda, namun sempat fakum pada masa pendudukan Jepang karena ekonomi masyarakat desa Ara melemah. Kesenian *Salonreng* baru mulai menampakkan aktivitasnya pada pertengahan tahun 1960-an, berkat upaya berbagai budayawan yang berupaya untuk menghidupkan kembali kesenian *Salonreng* ini sebagai ahli waris yang masih mempertahankan kelestariannya. Sebelumnya, tari *Salonreng* dipertunjukkan sebagai penghormatan kepada roh leluhur,

untuk mengusir roh jahat, dan memohon perlindungan Dewa dari penyakit menular (*garring pua*). Akan tetapi, Sejak kemunculan kembali tari *Salonreng* Ara di masyarakat penyajiannya mengalami berbagai perubahan dan digunakan dalam upacara pernikahan adat Ara, serta memiliki tiga unsur utama tari yaitu *akkarena tedong*, *akkarena suisiri*, dan *akkarena Salonreng*. Namun, ketiga unsur tari utama tersebut kini telah digabungkan menjadi satu tarian, yang sekarang dikenal sebagai tari *Salonreng*. (Wawancara, H. Muh. Idris Dg. Sarika 07 Mei 2022).

Tari *Salonreng* Ara sampai saat ini masih dipakai sebagai sarana dalam upacara adat perkawinan di Ara dan juga telah menjadi bagian dari proses pertunjukan pariwisata di daerah Bulukumba.

2. Bentuk Penyajian Tari *Salonreng*

a. Penari Tari *Salonreng*

Tari *salonreng* ditarikan dalam jumlah yang genap misalnya 2, 4, 6, atau 8 orang penari perempuan. Para penari tari *Salonreng* dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Ara adalah teman-teman gadis pengantin, oleh karena itu yang menentukan penari adalah pengantin wanita itu sendiri.

b. Ragam Gerak Tari *Salonreng*

Tari *Salonreng* terdiri dari 14 ragam gerak tari yaitu ragam *angngalle bunga karena*, ragam *angngangkang pimballi*, ragam *appatara*, ragam *appatumpa*, ragam *kaleo kiri*, ragam *ngalle ati-ati*, ragam *annepo'*, ragam *akkaleo*, ragam *sidalleki*, ragam *sibokoi*, ragam *angngalepe tambong* ragam *anynyingkulang tambong*, ragam *sita'lei*, ragam *annongko'*. Gerakan dalam tari *salonreng* memiliki makna yang merupakan gambaran tentang kehidupan berumah tangga. Pemaknaan secara keseluruhan mencakup tentang harapan kepada kedua mempelai (pengantin) saat melangsungkan pernikahan serta pasca menikah.

c. Alat Musik dan Lagu Pengiring Tari *Salonreng*

Setiap tarian memiliki lagu dan iringan musik sendiri. Untuk tari *Salonreng* lagu dan musik pengiringnya sebagai berikut :

1. Alat Musik Pengiring Tari *Salonreng*

Dalam tari *Salonreng*, ada beberapa jenis alat musik yang digunakan, adapun alat musik tersebut :

a) Ganrang Se're

Kayu jati, tali kambing, dan tasi (tali pancing) adalah beberapa bahan yang digunakan untuk membuat *ganrang se're*.

b) Ganrang Rua

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *ganrang rua* sama dengan bahan dari *ganrang se're* yaitu kayu jati, tali kambing dan tasi (tali pancing).

Untuk pengiring tari *salonreng*, ada dua pukulan gendang yang berbedayang pertama menggunakan pemukul kayu, sedangkan yang kedua memukul gendang dengan tangan. Warna bunyi dalam tabuhan gendang musik pengiring tari *Salonreng* terdiri atas 2 warna yaitu bunyi *Tak* dan bunyi *Tung*.

Musik yang diciptakan dengan tabuhan gendang memiliki irama dan ritme yang teratur, ritme yang berasal dari tabuhan gendang akan menghasilkan irama yang indah terdengar. (Wawancara, H. Muh. Idris Dg. Sarika, 07 Mei 2022).

c) Gong

Kuningan yang telah ditempa merupakan bahan dasar dari gong. Gong itu berbentuk bulat, ukurannya bervariasi, dan memiliki tonjolan di tengah tempat dipukulnya. Menurut ukuran dan suaranya, ada dua jenis gong untuk mengiringi tari *salonreng*. Gong yang pertama memiliki suara yang rendah karena diameternya yang lebih besar. Sedangkan gong yang kedua memiliki suara yang tinggi karena diameternya lebih kecil.

Ada 3 (tiga) bentuk musik (pukulan tetabuhan) dan *royong* (lagu) yang berbeda dalam tari *Salonreng* ini, antara lain:

- a. *Tunrung Pallampa*
- b. *Tunrung Siusiri*
- c. *Tunrung Salonreng*

Musik pengiring sangat berguna dalam menampilkan tari tradisional *Salonreng* di desa Ara kecamatan Bonto Bahari kabupaten Bulukumba. Dalam penyajian tari *Salonreng* ini mengalami perubahan seiring berjalannya waktu yang dulunya digunakan sebagai sarana pengobatan, kini dilakukan sebagai bagian dari perayaan pernikahan. (Wawancara, H. Muh. Idris Dg. Sarika, 17 Mei 2022).

2. *Kelong Salonreng/Royong*

Setiap syair *royong* memiliki makna tersendiri, sehingga selalu disesuaikan dengan keadaan. Kata *royong* berasal dari kata *royong-royong* (sejenis hewan rayap). Hewan yang disebut *royong-royong* dan vokalis *royong* sama-sama menghasilkan gema saat bernyanyi karena masing-masing memiliki makna yang unik

d. Kostum dan property Tari *Salonreng*

Kostum dan property yang dipakai para *tulolo* (gadis) pada pertunjukan tari *Salonreng* Ara yaitu sebagai berikut:

1. *Baju bodo* dengan warna yang sesuai dengan selera penari kecuali warna hitam dan putih.
2. *Sarung Samarenda* atau sarung sutra disesuaikan dengan warna baju yang dipakai.
3. *Tambong* yaitu selendang yang berbentuk segitiga.
4. *Ati-ati*, salah satu pemberat yang berada pada ujung Tambong.

e. Perhiasan

Perhiasan yang dipakai penari pada Tari *Salonreng* Ara yaitu sebagai berikut :

- a. *Rakkasua* adalah perhiasan yang dikenakan di atas kepala sebagai representasi keagungan Tuhan dan

kemegahan bangsa Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang dan ke masa yang akan datang.

- b. *Bunga nigubah* atau kembang adalah aksesoris yang dipasang disisi kiri dan kanan sanggul.
- c. *Bangkara* adalah perhiasan yang digantung dikedua telinga sebagai representasi dari ketenangan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menghadapi suatu tantangan.
- d. *Jima'-jima'* atau *Simak* adalah sebagai tanda tekad untuk bekerja dan berkorban demi mengatasi atau mengatasi rintangan yang dihadapi, perhiasan diikatkan pada kedua lengan.
- e. *Lekese* adalah perhiasan yang dililit dikedua tangan untuk mewakili keberanian yang diperlukan dalam membela kebenaran.
- f. *Geno mana'-mana'* adalah perhiasan yang dihubungkan dengan tali yang kokoh menandakan penerimaan perbedaan. (Wawancara, Hj. Nusra Dg. Puji, 17 Mei 2022)

3. Pencatatan Tari

Pencatatan tari *Salonreng* Ara di lakukan dengan 2 cara. Pertama, cara pencatatan dengan kata untuk mencatat gerak dalam arti sempit (gerak segmen-segmen badan). Kedua, cara pencatatan melalui perekaman audio visual yang akan disebarkan.

a. Gerak Tari *Salonreng*

1. Ragam *Angngalle Bunga Karena* (Mengambil Bunga)
Posisi kepala : Di miringkan kekiri
Lengan : lengan kanan ditekuk kedepan badan dengan jari membentuk "*karameng tedong-*

tedong”. Lengan kiri ditekuk keatas dengan posisi tangan digenggam.

Badan : badan agak di miringkan kekiri.

Kaki : kaki kiri ditekuk, kaki kanan lurus dan sedikit disorongkan kekanan

Hitungan 1-2 : Penari mengayunkan kedua tangan dari arah kanan kekiri dengan posisi masing-masing telapak tangan menghadap serong kanan. Arah pandangan mengikuti arah ayunan tangan.

Hitungan 3-4 : Pandangan penari mengarah kekiri dengan posisi tangan kiri sejajar dengan bahu. Tangan kanan berada didepan badan sejajar pusat penari dengan jari membentuk *karameng tedong-tedong* (telunjuk dan ibu jari dipatahkan searah telapak, sedang jari lainnya diregangkan). Kepala dan badan agak dimiringkan kesamping kiri. Berat badan bertumpu di kaki kiri.

Hitungan 5-6 : Kaki kanan diseret sedikit kekanan, arah pandangan ketangan kiri. Tangan kiri lurus kesamping kiri sambil *akkaleo* dengan arah putaran kemuka lalu menggenggam. Bersamaan dengan diputarnya tangan kiri, tangan kanan menyiku depan dada sambil memutar persendian telapak tangan (*akkaleo*) dengan arah putaran masuk lalu keluar dengan posisi telapak tangan menghadap serong kiri. Berat badan bertumpu pada kaki kiri.

Hitungan 7-8 : Tangan kanan digerakkan kesamping kanan sejajar bahu dengan posisi menggenggam dan ditekuk keatas, sedangkan tangan kiri lurus kesamping kiri sambil *akkaleo* dengan arah putaran kemuka lalu menggenggam. Berat badan bertumpu pada kaki kanan

2. Ragam *Angngangkang Pimbali* (Menggenggam kedua tangan)

Posisi kepala : Menoleh kearah kiri

Lengan : Kedua lengan mengarah ke atas sambil di rentangkan dengan posisi jari digenggam

Badan : Badan dimiringkan kekanan

Kaki : Kedua kaki ditekuk

Hitungan 1-2 : Kedua tangan lurus kebawah lalu ditarik keatas sambil *akkaleo*, setelah kedua jari menghadap keatas terus menggenggam.

3. Ragam *Appatara* (Menadah)

Posisi Kepala : Menoleh kekiri

Lengan : lengan kiri lurus kesamping kiri dengan posisi “*karameng tedong-tedong*” lalu digenggam, lengan kanan sedikit ditekuk dengan posisi tangan setengah di genggam menghadap keatas.

Badan : Badan agak miring kekanan.

Kaki : Berat badan bertumpu pada kaki kanan

Hitungan 3-4 : Tangan kanan di depan badan, telapak tangan menghadap ke atas, jari-jari melengkung ke atas (setengah menggenggam) membentuk busur dari depan dada ke samping kanan dengan posisi siku ditekuk. Tangan kiri lurus ke bawah dan membuat busur ke atas sampai sejajar dengan telapak tangan kanan. Kemudian *akkaleo* lalu menggenggam. Badan dimiringkan kesamping kanan mengikuti arah gerak tangan kanan, pandangan ke tangan kiri (Pengulangan gerak 3×8).

4. Ragam *Appatumpa*

Posisi Kepala : Kepala menoleh kekiri

Lengan : Lengan kiri lurus kesamping kiri dengan posisi “*karameng tedong*” lalu digenggam, lengan kanan sedikit ditekuk dengan posisi tangan

setengah di genggam menghadap kebawah

Badan : Badan agak miring ke kanan.

Kaki : Berat badan bertumpu pada kaki kanan.

Hitungan 1-6 : Pengulangan gerak *appatara* tetapi telapak tangan kanan menghadap kebawah. (Pengulangan gerak 3 kali)

Hitungan 7-8 : Dari depan badan tangan kanan membuat busur 30° kesamping kanan dalam posisi menggenggam setelah *akkaleo*, tangan kiri membentuk busur 45° disamping badan (siku kanan dilipat keatas) menggenggam bersamaan dengan terlipatnya siku.

Hitungan 1-2 : Mengulang gerakan *anggangkang pimbali*.

5. Ragam *Kaleo Kiri* (bergerak dari arah kiri)

Posisi kepala : Di miringkan kekanan

Lengan : Lengan kiri ditekuk kedepan badan dengan jari membentuk "*karameng tedong-tedong*". Lengan kanan ditekuk keatas dengan posisi tangan digenggam.

Badan : Badan agak di miringkan kekanan.

Kaki : Kaki kanan ditekuk, kaki kiri lurus dan sedikit diserongkan ke kanan.

Ragam 1,2,3,4 diulang tetapi arah gerakannya dari kiri kekanan dengan hitungan yang sama.

6. Ragam *Ngalle Ati-ati* (Mengambil biji pemberat diujung selendang)

Posisi kepala : Posisi menghadap ke kanan

Lengan : Tangan mengambil selendang dan dijepit antara jari telunjuk dan tengah

Badan : badan tegak

Kaki : Kedua kaki lurus

Hitungan 1-2 : Tangan kanan mengambil selendang kemudian

ujung selendang masing-masing dijepit antara telunjuk dan jari tengah, lalu diayunkan kekanan di ikuti arah pandangan.

Hitungan 3-4 : Diayunkan kemuka badan lalu *akkaleo*, kaki agak ditekuk saat tangan diputar (Pengulangan gerak 3 kali)

7. Ragam *Annepo'* (Mematahkan)

Posisi kepala : menghadap serong kanan

Lengan : kedua lengan sedikit di tekuk menghadap serong kanan dengan posisi telapak tangan kanan menghadap kedepan dan telapak tangan kiri menghadap ke bawah saling bersentuhan .

Badan ; menghadap serong kanan

Kaki : keduanya di tekuk

- Hitungan 1x8 pertama

Hitungan 1-2 : Kedua tangan diayunkan dari arah kanan kekiri dengan posisi masing-masing telapak tangan menghadap serong kanan. Arah pandangan mengikuti arah ayunan tangan.

Hitungan 3-4 : Setelah kedua tangan berada di depan badan, tangan kiri dan kanan ditarik dengan arah berlawanan lalu *akkaleo*.

Hitungan 5-6 : Lalu kedua tangan ditarik kembali kesamping kanan badan terus *annepo'* (telapak tangan kanan menghadap kedepan dan telapak tangan kiri menghadap kebawah, saling bersentuhan). Kedua kaki ditekuk.

Hitungan 7-8 : Posisi tangan yang sedang *annepo'* digerakkan ke arah kiri. Kedua kaki ditekuk.

- Hitungan 1x8 kedua

Hitungan 1-2 : Posisi tangan yang sedang *annepo'* digerakkan lagi

- ke arah depan. Kedua kaki ditekuk.
- Hitungan 3-8 : Penari duduk
8. Ragam *Akkaleo* (Memutar Tangan)

Posisi kepala : menghadap kebawah

Lengan : tangan kanan berada didepan badan dengan posisi “*karameng tedong-tedong*” lalu *akkaleo*. Tangan kiri bertumpu pada lantai

Badan : badan miring kekiri mengikuti tumpuan tangan kiri

Kaki : posisi duduk dengan kaki tekuk kebelakang

 - Hitungan 1×8 pertama : Posisi duduk, tangan kiri bertumpu dilantai dan tangan kanan digerakkan dari arah depan badan kemudian kesamping kanan badan dan digerakkan kembali kedepan lalu *akkaleo*. (diulang 3 kali)
 - Hitungan 1×8 kedua : Pengulangan ragam *appatara*(diulang 3 kali)
 - Hitungan 1×8 ketiga : Pengulangan ragam *appatumpa*(diulang 3 kali)
 - Hitungan 1×8 keempat : Pengulangan ragam *ngalle ati-ati*
 9. Ragam *Sidalleki* (Berhadapan)

Posisi kepala : Di miringkan kekiri

Lengan : Lengan kanan di tekuk kedepan badan dengan jari membentuk “*karameng tedong-tedong*”. Lengan kiri ditekuk keatas dengan posisi tangan digenggam dengan menggunakan selendang yang ujung selendang masing-masing dijepit antara telunjuk.

Badan : badan agak di miringkan kekiri.

Kaki : kaki kiri ditekuk, kaki kanan lurus dan sedikit disorongkan kekanan.

 - Hitungan 1-8 : Pengulangan ragam 1,2 dengan menggunakan selendang yang ujung selendang masing-masing dijepit oleh kedua tangan
 - Hitungan 1-8 : Pengulangan ragam 3 dan 4 dengan hitungan masing-masing 3×8
 10. Ragam *Sibokoi* (Saling membelakangi)

Posisi kepala : Di miringkan kekiri

Lengan : Lengan kanan di tekuk kedepan badan dengan jari membentuk “*karameng tedong-tedong*”. Lengan kiri ditekuk keatas dengan posisi tangan digenggam dengan menggunakan selendang yang ujung selendang masing-masing di jepit antara telunjuk.

Badan : Badan agak di miringkan ke kanan.

Kaki : kaki kiri ditekuk, kaki kanan lurus dan sedikit disorongkan kekanan.

Hitungan 1-8 : Pengulangan ragam 1 dan 2 posisi *tambong* (selendang) berada dibelakang dengan posisi penari saling membelakangi
 11. Ragam *Angngalepe tambong* (Menjepit Selendang)

Posisi kepala : Di miringkan ke kanan

Lengan : Lengan kiri ditekuk kedepan badan dengan jari membentuk “*karameng tedong-tedong*” dengan posisi selendang dijepit di bawah ketiak. Lengan kanan ditekuk keatas dengan posisi tangan digenggam dengan menggunakan selendang

Badan : Badan agak di miringkan ke kanan.

Kaki : kaki kanan ditekuk, kaki kanan lurus dan sedikit disorongkan kekanan.

Hitungan 1-2 : Kedua tangan lurus kesamping yang masing-masing

menjepit ujung selendang lalu akkaleo

Hitungan 3-4 : Siku kiri rapat dipinggang menjepit selendang (dibawah ketiak dan ujung selendang dijepit antara telunjuk dan jari tengah, sedang tangan kanan lurus kesamping agak serong kebawah lalu berat badan bertumpu pada kaki kiri. (Pengulangan gerak 3 kali)

12. Ragam *Anyningkulang tambong* (Menyiku Selendang)

Posisi kepala : Menoleh ke kanan

Lengan : Lengan kiri ditekuk disamping badan dengan posisi selendang diatas siku. Lengan kanan lurus kesamping kanan dengan posisi tangan digenggam dengan menggunakan selendang .

Badan : Badan agak di miringkan kekiri.

Kaki : kaki kiri ditekuk, kaki kanan lurus dan sedikit diserongkan kekanan.

Hitungan 1-2 : Tangan kiri menyiku dimuka dada, telapak tangan menghadap kebawah, selendang diatas siku.

Hitungan 3-4 : Sedang tangan lurus disamping kanan lalu ditarik keatas sambil akkaleo lalu menggenggam setelah telapak tangan menghadap keatas. (Pengulangan gerak 3 kali)

13. Ragam *Sita'lei* (Berpindah tempat)

Posisi Kepala : Di miringkan ke kiri

Lengan : Lengan kanan ditekuk ke depan badan dengan jari membentuk “*karameng tedong-tedong*” dengan posisi selendang dijepit di bawah ketiak. Lengan kiri ditekuk keatas dengan posisi tangan digenggam dengan menggunakan

Badan : Badan agak di miringkan ke kanan.

Kaki : kaki kiri ditekuk, kaki kanan lurus dan sedikit diserongkan kekanan.

Pengulangan ragam 1,2,3, dan 4 dengan posisi selendang berada didepan dan dijepit antara jari telunjuk dan tengah dengan hitungan yang sama

14. Ragam *Annongko'* (Penutup)

Posisi kepala : Lurus dengan arah pandang ke tangan

Lengan : Tangan kiri menjepit sarung. Tangan kanan ditekuk keatas di depan badan memegang menjepit ujung selendang

Badan : Badan tegak

Kaki : Kedua kaki lurus

Kaki kiri diseret kesamping kiri tangan, tangankanan memegang ujung selendang dan ujung selendang yang sebelahnya dilepas terjantai ke lantai, diayun dari kanan kekiri lalu berjalan meninggalkan panggung.

b. Penyebaran

Data dan perekaman gerak atau video tentang tari *salonreng* Ara akan di sebarakan kemedia online, agar dapat dilihat oleh semua orang. Media online saat ini dirasa sangat efektif dalam penyebaran informasi karena kecepatan dan kemudahan dalam mengaksesnya. Media online yang dianggap paling efektif adalah *Youtube*. Youtube menyediakan berbagai informasi yang dapat dicari sesuai kebutuhan penonton. Penonton hanya tinggal mengetikkan kata di kolom pencarian yang telah disediakan. Selanjutnya, membagikannya ke media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dan lain-lain. Selain ke sosial media, tari *salonreng* juga di dokumenkan dalam bentuk DVD dan naskah yang akan dimasukkan ke perpustakaan fakultas dan perpustakaan pusat UNM.

B. Pembahasan

Meski belum diketahui secara pasti asal usul kesenian *salonreng*, diperkirakan tarian ini sudah ada sejak nenek moyang. *Salonreng* pertama kali mendapatkan popularitas dan terus berkembang di desa Ara pada masa pemerintahan *Karaeng Bontobiraeng* hingga pemerintahan Hindia Belanda. Namun, pada masa pendudukan Jepang *Salonreng* sempat terhenti karena ekonomi masyarakat menderita akibat pendudukan Jepang yang membuat orang Ara tidak memiliki akses terhadap makanan dan pakaian sehingga mereka menjual semua alat musik dan tari mereka.

Tari *Salonreng* mengandung nilai leluhur dan nilai filosofis yang mendalam oleh karena itu masyarakat desa Ara awalnya percaya bahwa dengan bermain *Salonreng* dapat mengusir roh jahat yang mencoba mengganggu dan berdoa kepada Dewa untuk perlindungan menghindari penyakit menular (*garring pua*). Namun saat ini, tari *Salonreng* dipakai sebagai sarana dalam upacara adat perkawinan di Ara dan juga telah menjadi bagian dari proses pertunjukan pariwisata di daerah Bulukumba.

Tari *salonreng* ditarikan dalam jumlah yang genap misalnya 2, 4, 6, atau 8 orang penari perempuan dan memiliki 14 ragam gerak. Alat musik pengiring yang digunakan yaitu gendang dan gong serta royong atau *kelong*. terdapat beberapa ragam yang gerakannya sama seperti, ragam *kaleo kiri* pengulangan dari ragam 1,2,3,4 dengan arah yang berbeda, ragam *akkaleo* pengulangan dari ragam 3,4,5 tetapi dalam posisi duduk, ragam *sidalleki* pengulangan ragam 1,2,3,4 dengan menggunakan selendang dan posisi selendang berada didepan badan, ragam *sibokoi* pengulangan dari ragam 1,2 dengan posisi selendang berada di belakang. Selanjutnya, data dan perekaman gerak atau video tari *Salonreng* akan disebar ke *Youtube*, *twitter*, dan *facebook* agar dapat dilihat oleh semua orang. Selain ke sosial media tari *Salonreng* juga di dokumenkan dalam bentuk DVD dan naskah yang nantinya akan di masukkan ke perpustakaan fakultas dan pusat UNM.

naskah yang nantinya akan di masukkan ke perpustakaan fakultas dan pusat UNM.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa, dalam pendeskripsian melalui pencatatan tari dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mencatat gerak tari (segmen-segmen) dan melalui perekaman audio visual yang akan disebar. Setelah dilakukan pendeskripsian gerak, tari *Salonreng* Ara terdiri dari 14 ragam gerak diantaranya ; *Angngalle bunga karena*, *angngangkang pimballi*, *appatara*, *appatumpa*, *kaleo kiri*, *ngalle ati-ati*, *annepo'*, *akkaleo*, *sidalleki*, *sibokoi*, *angngalepe tambong*, *annyingkulang tambong*, *sita'lei*, *annongko'* dan terdapat beberapa ragam yang gerakannya sama seperti, ragam *kaleo kiri* pengulangan dari ragam 1,2,3,4 dengan arah yang berbeda, ragam *akkaleo* pengulangan dari ragam 3,4,5 tetapi dalam posisi duduk, ragam *sidalleki* pengulangan ragam 1,2,3,4 dengan menggunakan selendang dan posisi selendang berada didepan badan, ragam *sibokoi* pengulangan dari ragam 1,2 dengan posisi selendang berada di belakang.

Selanjutnya, data dan perekaman gerak atau video tari *Salonreng* akan disebar ke *Youtube*, *twitter*, dan *facebook* agar dapat dilihat oleh semua orang. Selain ke sosial media tari *Salonreng* juga di dokumenkan dalam bentuk DVD dan naskah yang nantinya akan di masukkan ke perpustakaan fakultas dan pusat UNM.

B. Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah daerah khususnya di Kabupaten Bulukumba untuk terus meningkatkan pengelolaan, dokumentasi, dan publikasi tari

- Salonreng* agar lebih dikenal luas baik di dalam maupun di luar desa Ara.
2. Kepada masyarakat sekitar, khususnya Kabupaten Bulukumba untuk membina pertumbuhan dan pelestarian kesenian daerah termasuk tari *Salonreng*.
 3. Bagi para seniman dan budayawan, khususnya di Kabupaten Bulukumba mereka akan mempertahankan dan menumbuhkan kreativitas dalam bidang seni khususnya bidang tari.
 4. Pelatihan tari *Salonreng* Ara perlu diperluas dan ditingkatkan agar dapat dilestarikan untuk generasi mendatang.
 5. Bagi peneliti dan generasi muda mendatang, agar dapat melestarikan, mengembangkan, dan meneliti sebagai acuan dalam mempelajari seni, khususnya tari *Salonreng*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tercetak

- Amaliyah, Ridha. (2018). *Tari Salonreng Sebagai Ekspresi Komunikasi Masyarakat di Desa Ara (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : Ikip Semarang Press.
- Komaruddin. 2000. *Kamus Istilah Karya Ilmiah*. Jakarta : Sinar Harapan.

Latief, Halilintar. 1995. *Seni Tari Tradisional di Sulawesi Selatan*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Peterson, R. Anya. 1980. *The Anthropology of dance*. First Midland Book, dan terjemahannya oleh F.X Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: STSI Press Bandung.

Rochayati, Rully. 2014. *Sejarah dan Analisis Tari*. Palembang : Komunitas Titik Awal.

Seeger, Charles. 1971. *Perspective and Descriptive Music Writing*. New York : Jhonson Reprint.

Sudartomo, Macaryus. 2008. *Seni yang Memerdekakan*. Majalah Ilmu Kependidikan. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.

B. Sumber tak Tercetak

Astuti, Budi. 2010. *Dokumentasi Tari Tradisional*. Jurnal. Yogyakarta. Prodi Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resita/article/view/499> (Diakses 18 Januari 2022).

Dama, T.A.N. 2017. *Deskripsi Gerak Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Provinsi Jambi*.

Jurnal. Prodi Pendidikan Sendratasik
Universitas PGRI Palembang.

<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/865> (Diakses 18 Januari 2022).

Senal, Selfiana dkk. 2019. *Makna Tari Pa'jaga Dalam Upacara Rombutuka (Tobotting) di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Jurnal. Makassar. Prodi Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

<https://doi.org/10.26858/p.v4i2.12089>.

(Diakses 15 Januari 2022)